

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia di era globalisasi ini tidak terlepas dari media komunikasi dan informasi. Saluran-saluran media komunikasi yang berkembang di seluruh dunia telah meresapi hampir seluruh dimensi kehidupan manusia. Perjalanan dan kehidupan manusia dari hari ke hari bahkan setiap saat selalu melibatkan media komunikasi sebagai salah satu kebutuhan mendasar. Media komunikasi yang kerap dilihat secara negatif sebagai pembawa dampak buruk, tak dapat dipungkiri membawa serta peluang-peluang positif yang berguna bagi kehidupan. Media komunikasi sosial kini dianggap sebagai sarana yang efektif guna mendapatkan informasi-informasi baru dari publik yang luas, perkembangan dunia dan pengetahuan baru.¹

Laju perkembangan teknologi media komunikasi kini tak dapat dibendung. Kehadiran media komunikasi sosial membuka gudang informasi yang tadinya tak dapat dijangkau oleh banyak orang, tiba-tiba melimpah dan mudah dijangkau oleh sekian banyak orang dalam waktu sekejap. Manusia dihadapkan dengan berbagai macam pilihan. Informasi yang beredar di hadapan masyarakat pun hadir dalam berbagai hal. Media komunikasi sosial menghadirkan informasi bukan hanya tulisan melainkan berupa gambar, animasi, video dan produk audio-visual lainnya. Manusia dihadapkan dengan situasi yang melimpah akan informasi yang muncul dari berbagai sumber, sehingga dapat berpartisipasi dalam suatu pertukaran pendapat dunia dalam usaha persaudaraan dan kerjasama.²

Gereja menyikapi perkembangan teknologi yang terjadi dan melibatkan media komunikasi sosial dalam tugas pewartaannya di dalam dunia. Gereja yang mula-mula

¹ Paus Paulus VI (Promulgator), *Instruksi Pastoral Perihal Alat-Alat Komunikasi Sosial, Communio Et Progressio*, (Ende: Nusa Indah, 1971), Artikel.1. Selanjutnya akan ditulis CP. Art. diikuti nomornya.

² Komisi Kateketik KWI, *Hidup Di Era Digital Gagasan Dasar Dan Modul Katekese*, (Yogyakarta: Kanisus, 2015), hal. 10

memandang media komunikasi sosial sebagai suatu tantangan, perlahan-lahan melibatkan dirinya dalam menggunakan alat-alat komunikasi sosial dalam pewartaan demi memperluas kerajaan Allah di dunia. “Gereja yang sebagai suatu organisasi persekutuan orang-orang beriman bergiat di dunia tidak mungkin memisahkan diri dari keprihatinan dunia.”³

Gereja melibatkan diri melalui media komunikasi sosial guna menyuarakan nilai-nilai kebenaran yang mengandung nilai-nilai positif kepada dunia dan umat beriman Kristiani secara khusus, guna menentang hal-hal negatif yang sering muncul di dalam kehidupannya. Jika Gereja tidak ikut dalam menggunakan media komunikasi sosial maka, Gereja pun kehilangan kesempatan untuk bersuara dan bahkan kehilangan sebagian misinya yakni pewartaan sabda Allah dan pengajaran iman di dunia. Dalam dokumen *Inter Mirifica* diajarkan bahwa:

“Gereja memandang sebagai kewajibannya, untuk juga dengan memanfaatkan media komunikasi sosial menyiarkan Warta Keselamatan, dan mengajarkan bagaimana manusia dapat memakai media itu dengan tepat. Maka pada hakikatnya Gereja berhak menggunakan dan memiliki semua jenis media itu, sejauh diperlukannya atau berguna bagi pendidikan kristen dan bagi seluruh karyanya demi keselamatan manusia. Adapun cara Gembala bertugas memberi pengajaran dan bimbingan kepada umat beriman, supaya dengan bantuan upaya-upaya itu mereka mengejar keselamatan dan kesempurnaan mereka sendiri dan segenap keluarga manusia. Terutama termasuk panggilan kaum awam, untuk menjiwai media komunikasi itu dengan semangat manusiawi dan kristen, supaya menanggapi sepenuhnya harapan besar masyarakat dan maksud Allah.”⁴

Dalam hal ini Gereja lewat dokumen *Inter Mirifica* ingin menyatakan bahwa penggunaan media komunikasi dalam pengajaran dan pewartaan pesan Injil sangatlah penting dalam dunia sekarang. Gereja mengusahakan agar umat Kristiani dengan baik menggunakan sarana-sarana komunikasi dalam setiap kerasulannya di tengah dunia. Karena itu, Gereja dengan segala pertimbangannya mengusahakan pembelajaran dan pemaknaan, bahkan penguasaan terhadap sarana-sarana komunikasi. Gereja tidak menggantungkan diri pada sarana-sarana tersebut melainkan pada kualitas para penggiat komunikasi baik dalam bidang

³Rm. Y. Sudaryatna, Pr, *Media Komunikasi Sosial Sebagai Sarana Evangelisasi Baru*, (Jakarta: Celesty Hironika, 1999), hal. 22

⁴Konsili Vatikan II, *Dekrit tentang Upaya-Upaya Komunikasi Sosial “Inter Mirifica”* (4 Desember 1963), dalam R. Hardawirjana (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 1993), Artikel. 3. Selanjutnya akan ditulis IM. Art., diikuti nomornya.

seni, budaya maupun bidang sosial lainnya. Dalam menggunakan media komunikasi sosial, banyak hal yang dituntut yakni, integritas diri, daya reflektif dan iman yang mantap. Prinsip yang harus dipegang adalah pengajaran Gereja haruslah berdimensi dan berkarakter. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi Gereja adalah sesuatu yang kuat, bertenaga dan berprinsip serta tidak terpaut pada religiusitas populer; mencari kenikmatan di dalam hal rohani tanpa sebuah nilai yang bermanfaat bagi keimanan dan kemanusiaan.⁵

Pewartaan dan pengajaran iman adalah tugas pokok Gereja yang perlu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan dengan berbagai cara yang mendukung upaya tersebut. Dalam konteks dewasa ini, Gereja dipanggil untuk menggunakan berbagai media komunikasi sosial demi membantu tugas pewartaan dan pengajaran iman. Alat-alat media komunikasi sosial seperti media cetak dan elektronik diakui sebagai penemuan teknologi modern yang membuka peluang-peluang baru untuk menyalurkan dengan lancar berbagai macam berita, gagasan dan pedoman.⁶ Alat-alat komunikasi ini kiranya menjadi media yang efektif dalam tugas pewartaan dan pengajaran iman Gereja di tengah-tengah dunia. Selain menjadi sarana pewartaan akan iman serta ajaran-ajaran Gereja, juga dipakai untuk menyadarkan setiap orang dari pengaruh dan kuasa media pada hal yang buruk.

Gereja dipanggil untuk menggunakan media komunikasi sosial secara beriman demi kemajuan-kemajuan hidup manusiawi, terutama menghadirkan keselamatan dalam dunia ini. Dengan demikian, media komunikasi dalam bentuk apa pun diperlukan untuk pewartaan dan pengajaran akan hal-hal yang baik demi tumbuh kembangnya iman umat beriman.

Keterlibatan media komunikasi sosial dalam Gereja kiranya memberikan dampak positif bagi kaum beriman. Melalui media komunikasi sosial, ajaran-ajaran tentang iman akan Kristus bisa diwartakan. Melalui media komunikasi sosial pula, pengajar kateketik dapat

⁵Yarid K. Munah S.Fil, *"Tuntutan Bagi Gereja Yang Komunikatif"* dalam Majalah OE MAT HONIS, *"Gereja Yang Komunikatif, Siapa Teman Kita?"* April-Juli 2011, (Kupang: Komisi KOMSOS Keuskupan Agung Kupang), hal. 3

⁶IM. Art. 1

menyalurkan segala kemampuan mereka dalam mengembangkan dan menyebarluaskan ajaran Kristen yang disajikan secara organis dan sistematis dengan maksud mengantar umat beriman untuk memasuki kepenuhan hidup Kristiani. Katekese yang merupakan salah satu bentuk komunikasi iman, mengandung unsur baik pengetahuan maupun pengalaman iman, kiranya dapat meneguhkan, menghayati dan mengembangkan iman agar terbentuk perilaku iman yang dewasa dan mampu menghadapi tantangan kehidupan.⁷

Usaha Gereja dalamewartakan dan mewujudkan nilai-nilai kerajaan Allah mengandaikan suatu peziarahan penuh kreativitas untuk menemukan Allah yang berkarya di dunia. Gereja pada hakikatnya berhak menggunakan dan memiliki semua jenis media sejauh diperlukan atau berguna bagi pendidikan Kristen dan bagi seluruh karya keselamatan manusia.⁸ Melalui media komunikasi para gembala dalam Gereja dapat memberikan pengajaran serta bimbingan kepada umat beriman, supaya dengan bantuan dan berbagai upaya para gembala, umat dapat menemukan kepenuhan iman demi keselamatan. Melalui Media komunikasi sosial, umat beriman Kristiani tidak hanya dibantu untuk mengakses hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan dunia tetapi juga dapat berjumpa dengan Allah.⁹

Melalui perkembangan media komunikasi sosial yang semakin maju, pengajaran kateketik sebagai upaya perambatan iman dan pewartaan kerajaan Allah bagi kaum beriman dapat disajikan secara efektif dan efisien. Hal ini dimaksud agar umat beriman dapat dengan mudah mendapatkan ajaran-ajaran tersebut melalui media-media sosial yang beredar di masyarakat. Katekese yang merupakan pembinaan iman anak, kaum muda, dan orang dewasa diberikan secara organis dan sistematis melalui kehadiran media komunikasi sosial dengan maksud menghantar mereka memasuki kepenuhan hidup Kristen.

Berdasarkan uraian di atas maka, penulis berupaya mendalami lebih jauh tentang manfaat media komunikasi sosial bagi pengajaran dan pewartaan iman di tengah dunia

⁷Komisi Kateketik KWI., *Hidup Di Era Digital Gagasan Dasar Dan Modul Katekese Op.Cit.*, hal. 4

⁸**IM.** Art. 3

⁹**IM.** Art. 13

dengan tema: **"PEMANFAATAN MEDIA KOMUNIKASI SOSIAL UNTUK PENGAJARAN KATEKETIK DALAM TERANG KANON 779 KITAB HUKUM KANONIK 1983"**.

1.2 Rumusan Masalah

Ada beberapa pokok masalah yang dirumuskan sebagai berikut :

- a. Apa itu kateketik?
- b. Apa itu media komunikasi sosial?
- c. Bagaimana media komunikasi sosial menjadi sarana pengajaran kateketik dalam kanon 779 Kitab Hukum Kanonik 1983?

1.3 Tujuan Penulisan

Menyadari situasi dunia yang semakin maju dengan adanya kemajuan teknologi, maka penulis bermaksud untuk memberikan beberapa pendapat atau gagasan bagaimana para imam dan awam dalam melaksanakan tugas pengajaran dan pewartaan Sabda Allah memanfaatkan media komunikasi sosial sebagai sarana baru.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Gereja

Tulisan ini berguna bagi Gereja di mana dalam tugas pengajaran dan pewartaannya Gereja dapat memanfaatkan media komunikasi sosial sebagai salah satu sarana pewartaan Sabda Allah dan pengajaran iman. Se jauh media komunikasi sosial merupakan salah satu media yang populer sekarang, maka Gereja juga dapat memanfaatkannya dengan baik untuk tujuan pewartaan dan pengajaran.

1.4.2 Bagi Mahasiswa Fakultas Filsafat

Tulisan ini dapat berguna untuk membantu para mahasiswa khususnya dalam mempersiapkan diri sebagai agen pastoral dalam hal pewartaan, teristimewa agar mahasiswa dapatewartakan Sabda Allah dan mengajarkan iman akan Kristus kepada umat bukan

hanya dengan menggunakan metode mimbar saja melainkan juga dapat menggunakan media-media komunikasi sosial yang ada dan sedang menjadi sarana yang baru.

1.4.3 Bagi Penulis sendiri

Tulisan ini berguna untuk menambah wawasan penulis tentang penggunaan media komunikasi sosial sebagai sarana baru dalamewartakan Sabda Allah dan pengajaran iman di tengah arus zaman yang semakin modern. Selain itu juga, tulisan ini berguna bagi penulis untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar serjana filsafat.

1.5 Metode Penulisan

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode kepustakaan. Penulis di sini membuat suatu studi pustaka berdasarkan sumber-sumber yang ada untuk mendukung tulisan ini. Selain itu juga penulis berusaha mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dan dari sumber itu penulis menginterpretasikan secara sistematis dan koheren yang dapat digunakan dalam penulisan. Dengan menggunakan metode ini, penulis mencapai satu kesimpulan mengenai tema yang menjadi pokok dari penulisan ini. Metode penulisan ini juga menggunakan metode induksi-deduksi. Adapun buku-buku yang digunakan adalah **Pertama**, Buku dengan Judul “Media Komunikasi Sosial Sebagai Sarana Evangelisasi Baru” yang ditulis oleh Y. Sudaryatna (1999). Buku ini secara umum menjelaskan bagaimana peran media Komunikasi membantu Gereja dalam tugas pewartaannya di dunia. **Kedua**, Buku dengan Judul “Ilmu Kateketik”. Buku ini ditulis oleh Dr. Marianus Telaumbanka (1999). Buku ini mengulas tentang kateketik sebagai ilmu yang megkaji aspek-aspek dan teori dan bentuk praksis pembinaan iman, serta komunikasi iman bagi kaum beriman. **Ketiga**, buku dengan judul “Hidup Di Era Digital” oleh Komisi Kateketik KWI(2015). Buku ini berbicara tentang ketekese di era digital dan bagaimana caranya menggunakan media komunikasi sosial untuk berkatekese. **Keempat**, Codex Iuris Canonici M. DCCCC.LXXXIII, Ionis Pauli PP, II(Promugatus), (Vatican: Libreria editrice Vatican, 1983) dalam Robertus Rubiyatmoko, (edit),

Kitab Hukum Kanonik 1983, (Jakarta Konfersi Wali Gereja, 2016), pustaka ini menjadi sumber primer dari judul penelitian dan tulisan termaksud. Kitab Hukum Kanonik 1983 adalah kitab undang-undang Gereja Katolik Roma. Isi tulisan ini pada dasarnya berpatokan pada kanon 779 Kitab Hukum Kanonik 1983 tentang pemanfaatan media komunikasi sosial untuk pengajaran kateketik.

1.6 Sistematika Penulisan

Tulisan ini terdiri dari 5 bab yakni **Bab I: Pendahuluan** yang berbicara tentang latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan. **Bab II: Berbicara tentang Gambaran Umum Kitab Hukum Kanonik 1983 Dan Media Komunikasi Sosial.** Bab ini berbicara gambaran umum Kitab Hukum Kanonik, nama dan istilah kanon, sumber-sumber Kitab Hukum Kanonik, media komunikasi sosial, macam-macam media komunikasi, sifat-sifat media komunikasi dan dampak media komunikasi itu sendiri. **Bab III: Pengajaran Kateketik.** Dalam bab ini penulis menguraikan pengertian katekese, tugas utama katekese dan tujuan katekese. **Bab IV: Berbicara Mengenai Pemanfaatan Media Komunikasi Sosial Untuk Pengajaran Kateketik Dalam Terang Kanon 779 Kitab Hukum Kanonik 1983.** Dalam bab ini penulis menguraikan tentang kanon 779 Kitab Hukum Kanonik 1983, isi kanon 779, unsur-unsur pokok kanon 779, dan katekese di era digital **Bab V: Penutup.** Bab terakhir dari tulisan ini berisikan kesimpulan dan saran dari apa yang sudah dibahas dalam bab-bab sebelumnya.